

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Keberadaan Provinsi Jawa Timur merupakan proses sejarah panjang dari adanya wilayah dan pemerintahan yang memiliki struktur dan sistem sesuai perkembangan pada zamannya. Pembentukan Propinsi Jawa Timur berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1950, yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1950 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Jawa Timur. Peraturan Daerah Propinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2007, tanggal 7 Agustus 2007, tentang Hari Jadi Propinsi Jawa Timur, menetapkan tanggal 12 Oktober 1945 sebagai Hari Jadi Propinsi Jawa Timur (RPJMD Provinsi Jawa Timur 2009-2014).

Provinsi Jawa Timur mempunyai 229 pulau dengan luas wilayah daratan sebesar 47.130,15 Km<sup>2</sup> dan lautan seluas 110.764,28 Km<sup>2</sup>. Wilayah ini membentang antara 111°0' BT - 114° 4' BT dan 7° 12' LS - 8° 48' LS. Sisi Utara wilayahnya berbatasan dengan Laut Jawa, Selatan dengan Samudra Indonesia, Timur dengan Selat Bali/Provinsi Bali dan Barat dengan Provinsi Jawa Timur (Bappenas, 2013).

Berdasarkan administrasi wilayah, Secara umum wilayah Jawa Timur terbagi dalam dua bagian besar, yaitu Jawa Timur daratan hampir mencakup 90% dari seluruh luas wilayah Propinsi Jawa Timur atau mencapai 47.157,72 kilometer

persegi, dan wilayah Kepulauan Madura yang sekitar 10% dari luas wilayah Jawa Timur. Propinsi Jawa Timur terdiri dari 38 Kabupaten/Kota, 662 Kecamatan dan 8.503 Desa/Kelurahan (Bappenas, 2013). Secara umum wilayah Jawa Timur terbagi dalam dua bagian besar, yaitu Jawa Timur daratan hampir mencakup 90% dari seluruh luas wilayah Propinsi Jawa Timur atau mencapai 47.157,72 kilometer persegi, dan wilayah Kepulauan Madura yang sekitar 10% dari luas wilayah Jawa Timur (RPJMD Provinsi Jawa Timur 2009-2014).

Panjang bentangan barat-timur sekitar 400 kilometer. Lebar bentangan utara-selatan di bagian barat sekitar 200 kilometer, sedangkan di bagian timur lebih sempit, hanya sekitar 60 kilometer. Madura adalah pulau terbesar di Jawa Timur, dipisahkan dengan daratan Jawa oleh Selat Madura. Pulau Bawean berada sekitar 150 kilometer sebelah utara Jawa. Di sebelah timur Madura terdapat gugusan pulau, paling timur adalah Kepulauan Kangean, dan paling utara adalah Kepulauan Masalembu. Di bagian selatan terdapat dua pulau kecil, Nusa Barung dan Pulau Sempu (RPJMD Provinsi Jawa Timur 2009-2014)..

Propinsi Jawa Timur dapat dibedakan menjadi tiga wilayah dataran, yakni dataran tinggi, sedang, dan rendah. Dataran tinggi merupakan daerah dengan ketinggian rata-rata di atas 100 meter dari permukaan laut (Magetan, Trenggalek, Blitar, Malang, Batu, Bondowoso). Dataran sedang mempunyai ketinggian 45-100 meter di atas permukaan laut (Ponorogo, Tulungagung, Kediri, Lumajang, Jember, Nganjuk, Madiun, Ngawi). Kabupaten/kota (20) sisanya berada di daerah dataran rendah, yakni dengan ketinggian di bawah 45 meter dari permukaan laut (RPJMD Provinsi Jawa Timur 2009-2014).

Surabaya sebagai Ibukota Provinsi Jawa Timur merupakan kota yang letaknya paling rendah, yaitu sekitar 2 meter di atas permukaan laut. Sedangkan kota yang letaknya paling tinggi dari permukaan laut adalah Malang, dengan ketinggian 445 m di atas permukaan laut (RPJMD Provinsi Jawa Timur 2009-2014).

Secara fisiografis, wilayah Provinsi Jawa Timur dapat dikelompokkan dalam tiga zona: zona selatan-barat (plato), merupakan pegunungan yang memiliki potensi tambang cukup besar; zona tengah (gunung berapi), merupakan daerah relatif subur terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi (dari Ngawi, Blitar, Malang, hingga Bondowoso); dan zona utara dan Madura (lipatan), merupakan daerah relatif kurang subur (pantai, dataran rendah dan pegunungan). Di bagian utara (dari Bojonegoro, Tuban, Gresik, hingga Pulau Madura) ini terdapat Pegunungan Kapur Utara dan Pegunungan Kendeng yang relatif tandus (RPJMD Provinsi Jawa Timur 2009-2014).

Jawa Timur memiliki iklim tropis basah. Dibandingkan dengan wilayah Pulau Jawa bagian barat, Jawa Timur pada umumnya memiliki curah hujan lebih sedikit. Curah hujan rata-rata 1.900 mm per tahun, dengan musim hujan selama 100 hari. Suhu rata-rata berkisar 21-34°C (RPJMD Provinsi Jawa Timur 2009-2014).

Dilihat dari kondisi demografis Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, pada 2008 mencapai 37.094.836 jiwa, dengan laju pertumbuhan 0,54%. Pada 2007 jumlah penduduk Jawa Timur tercatat sebanyak 36.895.571 jiwa (51% di antaranya adalah perempuan), dengan

kepadatan 814 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk di kota umumnya lebih tinggi dibanding di kabupaten. Kota Surabaya memiliki kepadatan penduduk tertinggi, yakni 8.335 jiwa/km<sup>2</sup>, sekaligus mempunyai jumlah penduduk terbesar, yaitu 2.720.156 jiwa, diikuti Kabupaten Malang (2.442.422 jiwa), dan Kabupaten Jember (2.293.740 jiwa).

Penduduk Jawa Timur mayoritas (46,18%) memiliki mata pencaharian di bidang pertanian, selebihnya bekerja di sektor perdagangan (18,80%), sektor jasa (12,78%), dan sektor industri (12,51%).

Etnisitas di Jawa Timur relatif heterogen, mayoritas penduduk adalah suku Jawa. Suku lain yang mendiami Provinsi Jawa Timur diantaranya suku Madura, suku Tengger, suku Osing, suku Bali, orang Samin, selain itu, penduduk keturunan Tionghoa dan Arab juga tersebar di hampir semua wilayah kabupaten/kota Jawa Timur. Juga warga ekspatriat, terutama tinggal di Kota Surabaya, dan sejumlah kawasan industri lainnya.

Dilihat dari kondisi makro ekonomi Jawa Timur merupakan barometer perekonomian nasional setelah DKI Jakarta, dan Propinsi Jawa Barat, sebab kontribusi PDRB Jawa Timur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional mencapai sekitar 16%. Perekonomian Jawa Timur ditopang tiga sektor utama, yaitu perdagangan, industri, dan pertanian (RPJMD Provinsi Jawa Timur 2009-2014).

## 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data dan kemudian menyajikan dalam bentuk yang baik. Beberapa hal yang termasuk ke dalam bagian ini adalah mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data serta menyajikannya (Djarwanto, 2001:2).

Dari hasil pengumpulan data sekunder mengenai Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil, dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2011-2012, maka statistik deskriptif yaitu minimum, maximum, mean, dan standar deviasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif**  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	76	30.24	2280.00	1.6262E2	297.87984
DAU	76	250.09	1281.61	6.5291E2	223.93186
DAK	76	.42	118.24	57.0349	25.27495
DBH	76	36.91	584.65	1.0299E2	79.61565
Pertumbuhan Ekonomi	76	1081.93	1.07E5	1.0009E4	16846.66078
Valid N (listwise)	76				

Sumber: Data yang diolah, 2015 (dalam milyar rupiah)

### 4.2.1 Pendapatan Asli Daerah

- a. Pendapatan Asli Daerah dengan nilai minimum sebesar Rp 30.241.864.000. Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan Asli Daerah terendah di Jawa Timur diperoleh dari kota Batu pada tahun 2011. Oleh

karena itu kota Batu masih bergantung pada Pemerintah Pusat untuk untuk menunjang adanya pertumbuhan ekonomi, sehingga kota Batu harus meningkatkan PAD dengan menggali terus-menerus potensi yang ada di daerahnya.

- b. Pendapatan Asli Daerah dengan nilai maksimum sebesar Rp 2.280.003.560.000. Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan Asli Daerah tertinggi di Jawa Timur diperoleh dari kota Surabaya pada tahun 2012. Oleh karena itu dengan tingginya PAD di kota Surabaya memiliki kemandirian otonomi daerah lebih besar dalam membiayai pertumbuhan daerah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Jawa Timur.
- c. Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai rata-rata (mean) selama dua tahun sebesar Rp 162.624.310.580.
- d. Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai standar deviasi sebesar 297.87984. Terdapat kesenjangan yang cukup besar antara daerah yang memiliki PAD yang paling besar dan yang memiliki PAD paling kecil.

#### 4.2.2 Dana Alokasi Umum

- a. Dana Alokasi Umum dengan nilai minimum sebesar Rp 250.086.735.000 hasil menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum terendah diperoleh kota Blitar pada tahun 2011. Ini membuktikan bahwa kota Blitar bisa mandiri untuk pembiayaan dalam pelaksanaan otonomi daerah.
- b. Dana Alokasi Umum dengan nilai maksimum sebesar Rp 1.281.612.867.000 hasil menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum

tertinggi diperoleh kabupaten Malang pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa kabupaten Malang masih bergantung pada Pemerintah Pusat.

- c. Dana Alokasi Umum memiliki nilai rata-rata (mean) selama dua tahun sebesar Rp 652.921.100.080.
- d. Dana Alokasi Umum memiliki standar deviasi sebesar 223.93186, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara daerah yang menerima DAU paling besar dan daerah yang menerima DAU paling kecil.

#### 4.2.3 Dana Alokasi Khusus

- a. Dana Alokasi Khusus dengan nilai minimum sebesar Rp 424.100.000 hasil menunjukkan bahwa Dana Alokasi Khusus terendah diperoleh kota Kediri pada tahun 2012. Ini membuktikan bahwa kota Kediri tidak terlalu bergantung pada Pemerintah Pusat untuk pembiayaan khusus di daerahnya.
- b. Dana Alokasi Khusus dengan nilai maksimum sebesar Rp 118.237.360.000 hasil menunjukkan bahwa Dana Alokasi Khusus tertinggi diperoleh kabupaten Malang pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa kabupaten Malang masih sangat bergantung pada Pemerintah Pusat untuk pembiayaan khusus.
- c. Dana Alokasi Khusus memiliki rata-rata (mean) selama dua tahun sebesar Rp 57.035.067.890.

- d. Dana Alokasi Khusus memiliki standar deviasi sebesar 25.27495, terdapat kesenjangan yang tidak begitu besar untuk perolehan DAK karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

#### 4.2.4 Dana Bagi Hasil

- a. Dana Bagi Hasil dengan nilai minimum sebesar Rp 36.907.727.000 hasil menunjukkan bahwa Dana Bagi Hasil terendah diperoleh kota Pasuruan pada tahun 2011.
- b. Dana Bagi Hasil dengan nilai maksimum sebesar Rp 584.651.305.000 hasil menunjukkan bahwa Dana Bagi Hasil tertinggi diperoleh kabupaten Bojonegoro pada tahun 2012.
- c. Dana Bagi Hasil memiliki nilai rata-rata (mean) selama dua tahun sebesar Rp 102.993.114.640.
- d. Dana Bagi Hasil memiliki nilai standar deviasi sebesar 79.61565, terdapat kesenjangan yang tidak begitu besar untuk perolehan DBH tiap daerah kabupaten/kota, karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

#### 4.2.5 Pertumbuhan Ekonomi

- a. Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur dengan nilai PDRB minimum sebesar 1081.93 milyar hasil menunjukkan bahwa PDRB terendah diperoleh kota Blitar pada tahun 2011.



- b. Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur dengan nilai PDRB maksimum sebesar 107059.48 milyar hasil menunjukkan bahwa PDRB tertinggi diperoleh kota Surabaya pada tahun 2012.
- c. Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai rata-rata (mean) untuk PDRB sebesar 10008,90 milyar.
- d. Pertumbuhan Ekonomi memiliki standar deviasi sebesar 16846.66078, terdapat kesenjangan yang cukup besar untuk pertumbuhan ekonomi antara daerah yang memiliki nilai PDRB paling tinggi dengan daerah yang memiliki nilai PDRB terendah.

### **4.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik**

#### **4.3.1 Hasil Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dapat dilaksanakan dengan menggunakan model regresi dengan melihat nilai pada VIF. Jika nilai tolerance diatas 0,10 atau nilai VIF tidak melebihi nilai 10, maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2006). Hasil uji multikolinearitas pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.404	.367		-1.100	.275		
transformx1	.816	.089	.644	9.181	.000	.399	2.505
transformx2	1.010	.191	.398	5.295	.000	.347	2.879
transformx3	-.339	.071	-.285	-4.803	.000	.556	1.797
transformx4	.140	.128	.077	1.092	.279	.399	2.504

a. Dependent Variable:  
transformY

Sumber data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel tersebut, terlihat bahwa seluruh variabel independen (PAD, DAU, DAK, dan DBH) memiliki nilai VIF di bawah 10 dengan nilai *tolerance* yang menunjukkan nilai lebih dari 0,10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model yang terbentuk tidak terdapat adanya multikolinearitas antar variabel independen.

#### 4.3.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas merupakan fenomena terjadinya perbedaan varian antar seri data. Heteroskedastisitas muncul apabila nilai varian dari variabel tak bebas ( $Y_i$ ) meningkat sebagai meningkatnya varian dari variabel bebas ( $X_i$ ), maka varian dari  $Y_i$  adalah tidak sama. Gejala heteroskedastisitas lebih sering dalam data cross section dari pada time series. Selain itu juga sering

muncul dalam analisis yang menggunakan data rata-rata. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut Heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak mengandung Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolute residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi  $< 0,05$ , maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Uji Heteroskedastisitas**  
**Correlations**

			Abs_Res
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	.309**
		Sig. (2-tailed)	.007
		N	76
	DAU	Correlation Coefficient	.103
		Sig. (2-tailed)	.374
		N	76
	DAK	Correlation Coefficient	-.178
		Sig. (2-tailed)	.124
		N	76
	DBH	Correlation Coefficient	.249*
		Sig. (2-tailed)	.030
		N	76

Sumber data diolah, 2015

**Tabel 4.4**  
**Uji Heteroskedastisitas**

<b>Variabel Bebas</b>	<b>R</b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>
PAD ( $X_1$ )	0.309	0.007	Heteroskedastisitas
DAU ( $X_2$ )	0.103	0.374	Homoskedastisitas
DAK ( $X_3$ )	-0.178	0.124	Homoskedastisitas
DBH ( $X_4$ )	0.249	0.030	Heteroskedastisitas

Sumber data diolah, 2015

Hasil dari data yang diolah, terdapat dua variabel independen yang mengandung heteroskedastisitas, artinya ada korelasi antara besarnya data dengan residual. Sedangkan untuk model regresi yang baik adalah tidak mengandung heteroskedastisitas.

Untuk mengatasi variabel yang mengandung heteroskedastisitas, menggunakan transformasi data. Menurut Hidayat (2013) tujuan utama dari transformasi data adalah untuk mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain sehingga dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis ragam.

Transformasi logaritma digunakan apabila data tidak memenuhi asumsi pengaruh aditif. Jika data asli adalah  $X$ , maka  $X'$  ( $X$  aksen) adalah data transformasi, dimana  $X' = \text{Log } X$  (Hidayat, 2013).

Hasil uji heteroskedastisitas setelah transformasi log adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi Data**  
**Correlations**

			abs_res
Spearman's rho	transformx1	Correlation Coefficient	-.037
		Sig. (2-tailed)	.750
		N	76
	transformx2	Correlation Coefficient	-.059
		Sig. (2-tailed)	.613
		N	76
	transformx3	Correlation Coefficient	-.031
		Sig. (2-tailed)	.793
		N	76
	transformx4	Correlation Coefficient	.050
		Sig. (2-tailed)	.668
		N	76

Sumber data diolah, 2015

**Tabel 4.6**  
**Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi Data**

Variabel Bebas	R	Sig	Keterangan
PAD ( $X_1$ )	-0.307	0.750	Homoskedastisitas
DAU ( $X_2$ )	-0.059	0.613	Homoskedastisitas
DAK ( $X_3$ )	-0.031	0.793	Homoskedastisitas
DBH ( $X_4$ )	0.050	0.668	Homoskedastisitas

Sumber data diolah, 2015

Berdasarkan hasil dari data transformasi log yang diolah, menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel independen yang diuji lebih besar dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ), dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

## 4.3.3 Hasil Uji Autokorelasi

**Tabel 4.7**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928 <sup>a</sup>	.860	.853	.15978	2.281

a. Predictors: (Constant), transformx4, transformx3, transformx1, transformx2

b. Dependent Variable: transformY

Sumber data diolah, 2015

Menurut Rimbawan (2011:268), deteksi terjadinya autokorelasi dapat melalui uji Durbin-Watson (D-W test). Jika nilai D-W lebih kecil dari -2 atau lebih besar dari +2, mengindikasikan terjadinya autokorelasi. Atau jika nilai D-W berada diantara -2 dan +2, menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai DW sebesar 2.281, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai pada tabel menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 76 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k = 4). Nilai DW 2.281 lebih besar dari batas atas (du) 1.74, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi.

## 4.3.4 Hasil Uji Normalitas

**Tabel 4.8**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.41526354E3
Most Extreme Differences	Absolute	.198
	Positive	.198
	Negative	-.183
Kolmogorov-Smirnov Z		1.727
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005
a. Test distribution is Normal.		

Sumber data diolah, 2015

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel, diperoleh nilai signifikansi  $0.005 < 0.05$ , model regresi yang diteliti berdistribusi tidak normal. Model regresi berdistribusi tidak normal karena terlalu banyak nilai-nilai ekstrim dalam data yang diperoleh, sehingga akan menghasilkan distribusi miring (skewness).

Untuk mengatasi model regresi yang berdistribusi tidak normal, maka dilakukan transformasi logaritma. Hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi logaritma adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Uji Normalitas Setelah Transformasi Data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15545763
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.556
Asymp. Sig. (2-tailed)		.917

a. Test distribution is Normal.

Sumber data diolah, 2015

Hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z 0,556 dan signifikansi sebesar  $0,917 > 0,05$ , artinya data terdistribusi normal.

#### 4.4 Hasil Model Regresi

**Tabel 4.10**  
**Persamaan Regresi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	-.404	.367		-1.100	.275			
transformx1	.816	.089	.644	9.181	.000	.887	.737	.407
transformx2	1.010	.191	.398	5.295	.000	.645	.532	.235
transformx3	-.339	.071	-.285	-4.803	.000	.085	-.495	-.213
transformx4	.140	.128	.077	1.092	.279	.732	.128	.048

a. Dependent Variable: transformY

Sumber data diolah, 2015



Hasil estimasi model dapat ditulis dalam persamaan di bawah ini:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = -0.404 + 0.816\text{PAD} + 1.010\text{DAU} + -0.339\text{DAK} + 0.140\text{DBH}$$

Persamaan tersebut dapat diartikan:

1. Konstanta sebesar -0.404 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel independen dianggap konstan ( $X_1 = 0$ ,  $X_2 = 0$ , dan  $X_3 = 0$ ), maka tidak terjadi adanya pertumbuhan ekonomi atau terjadinya penurunan pada pertumbuhan ekonomi sebesar 0.404 atau 40.4%.
2. Koefisien regresi PAD bertambah positif sebesar 0.816, artinya apabila ada perubahan kenaikan pada PAD sebesar 1% akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.816 atau 81.6%.
3. Koefisien regresi DAU bertambah positif sebesar 1.010, artinya apabila ada perubahan kenaikan pada DAU sebesar 1% akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1.010 atau 101%.
4. Koefisien regresi DAK berkurang 0.339, artinya apabila ada perubahan penurunan DAK sebesar 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.339 atau 33.9%.
5. Koefisien regresi DBH bertambah positif sebesar 0,140, artinya apabila ada perubahan kenaikan pada DBH sebesar 1% akan menaikkan pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 0.140 atau 14%.

## 4.5 Hasil Uji Hipotesis

### 4.5.1 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T)

Untuk menguji hipotesis secara parsial digunakan uji t yaitu untuk menguji secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	-.404	.367		-1.100	.275			
transformx1	.816	.089	.644	9.181	.000	.887	.737	.407
transformx2	1.010	.191	.398	5.295	.000	.645	.532	.235
transformx3	-.339	.071	-.285	-4.803	.000	.085	-.495	-.213
transformx4	.140	.128	.077	1.092	.279	.732	.128	.048

a. Dependent Variable:  
transformY

Sumber data diolah, 2015

Hasil perhitungan statistik tersebut menunjukkan bahwa dari empat variabel independen yang dimasukkan dalam model, terdapat tiga variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel tersebut adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) yang berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ketiga variabel tersebut menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Sedangkan variabel Dana Bagi Hasil (DBH) menunjukkan tingkat signifikan  $0,279 > 0,05$ .

Berdasar tabel diatas dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sebagai berikut:

Ha : Diduga ada ada pengaruh secara parsial dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Bagi Hasil (DBH) terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

Pada output regresi menunjukkan bahwa angka signifikansi untuk variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai  $X_1$  sebesar 0.000, nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ) dan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 9.181 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1.992 ( $9.181 > 1.992$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada output regresi menunjukkan bahwa angka signifikansi untuk variabel Dana Alokasi Umum (DAU) sebagai  $X_2$  sebesar 0.000, nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ) dan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 5.295 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1.992 ( $5.295 > 1.992$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Dana Alokasi Umum secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada output regresi menunjukkan bahwa angka signifikansi untuk variabel Dana Alokasi Khusus (DAK) sebagai  $X_3$  sebesar 0.000, nilai ini lebih

kecil dari tingkat signifikan 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ) dan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -4.803 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1.992 ( $4.803 > 1.992$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Dana Alokasi Khusus secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan pada output regresi menunjukkan bahwa angka signifikansi untuk variabel Dana Bagi Hasil (DBH) sebagai  $X_4$  sebesar 0.279, nilai ini lebih besar dari tingkat signifikan 0.05 ( $0.279 > 0.05$ ) dan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1.092 lebih rendah dari  $t_{tabel}$  1.992 ( $1.092 < 1.992$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Dana Bagi Hasil secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### 4.5.2 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian hipotesis uji F digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dari hasil pengujian simultan diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Uji F**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.177	4	2.794	109.453	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1.813	71	.026		
	Total	12.989	75			

Sumber data diolah, 2015

$H_a$  : Ada pengaruh secara simultan dari PAD, DAU, DAK, dan DBH terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

Berdasar tabel diatas dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen, secara simutan (uji

F), dari hasil perhitungan didapatkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 154.036 (signifikansi  $F = 0.000$ ). Karena  $Sig F < 5\%$  ( $0.000 < 0.05$ ), artinya bahwa variabel bebas yang terdiri dari PAD ( $X_1$ ), DAU ( $X_2$ ), DAK ( $X_3$ ), dan DBH ( $X_4$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Sehingga harus menerima  $H_a$  dan menolak  $H_o$ .

#### 4.5.3 Koefisien Determinasi

**Tabel 4.13**  
**Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928 <sup>a</sup>	.860	.853	.15978	2.281

Sumber data diolah, 2015

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ( $R^2 = 0$ ), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila  $R^2 = 1$ , artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila  $R^2 = 1$  maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi.

Nilai *Adjusted R-Square* (Koefisien Determinasi) menunjukkan nilai sebesar 0.853 atau 85.3%. Menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan variabel independen (PAD, DAU, DAK dan DBH) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) sebesar 85.3%, sedangkan sisanya 14.7% dijelaskan oleh variabel lain di luar empat variabel independen tersebut yang tidak dimasukkan dalam model.

## 4.6 Pembahasan Hipotesis

### 4.6.1 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis pertama menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) yang dihasilkan oleh pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzyny (2013), Dewi dan Purbadharmaja (2013), Maryati dan Ulfi (2010), Sukoco (2015) yang memperoleh pengujian secara langsung bahwa PAD menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian apabila Pendapatan Asli Daerah yang dihasilkan oleh pemerintah daerah meningkat maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) di daerah tersebut juga akan meningkat. Hal ini disebabkan karena Pendapatan Asli Daerah itu merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil daerah itu sendiri. Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah (UU No. 32/2004).

Sidik (2000) *dalam* Maryati dan Endrawati (2010) menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan PAD hendaknya tidak hanya diukur dari jumlah yang diterima, tetapi juga diukur dengan perannya untuk mengatur perekonomian. Sesuai dengan hasil penelitian diatas, semakin besar Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh maka pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut juga akan meningkat. Karena jika PAD meningkat, pemerintah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi yang ada dengan cara memberikan belanja modal yang lebih besar untuk

pembangunan daerah, sehingga jika pembangunan daerah tersebut baik akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang baik pula.

#### 4.6.2 Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dari Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryati dan Endrawati (2010), Husna dan Sofia (2013), Sukoco (2015). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa semakin tinggi perolehan DAU, maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Hal ini karena peran dari DAU sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, karena tujuan penting dari alokasi DAU adalah dalam rangka pemerataan kemampuan penyediaan pelayanan publik antar pemda di Indonesia (Kuncoro, 2004:30).

Dana Alokasi Umum yang diperoleh pemerintah daerah akan dialokasikan untuk pembiayaan pemerintah daerah, salah satunya dalam bentuk belanja modal dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, jika DAU yang diperoleh pemerintah daerah semakin tinggi maka pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut akan meningkat pula.

#### 4.6.3 Pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dari Dana Alokasi Khusus terhadap pertumbuhan ekonomi pada pemerintah daerah Kabupaten/Kota

di Jawa Timur. Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maryati dan Endrawati (2010), Husna dan Sofia (2013) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa DAK tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya.

Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur, hal ini disebabkan karena DAK yang diterima pemerintah daerah memang dialokasikan khusus untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan daerah seperti pembiayaan kebutuhan pembangunan sarana dan prasarana yang membutuhkan dana lebih besar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin besar DAK yang diperoleh pemerintah daerah, maka semakin baik pula pembangunan yang dilakukan di daerah tersebut.

#### 4.6.4 Pengaruh Dana Bagi Hasil (DBH) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari Dana Bagi Hasil (DBH) terhadap pertumbuhan ekonomi pada pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauznyi (2013), Husna dan Sofia (2013) yang menunjukkan bahwa DBH berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB.

Dana Bagi Hasil (DBH) menunjukkan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan potensi yang ada di kabupaten/kota berbeda-beda. Ada yang



dianugrahi kekayaan alam yang melimpah, ada juga yang tidak memiliki kekayaan alam yang besar tapi struktur perekonomiannya telah tertata dengan baik maka potensi pajak dapat dioptimalkan.

Nilai DBH yang diperoleh pemerintah daerah sesuai dengan angka presentase. DBH bersumber dari pajak dan sumber daya alam, jadi apabila pajak dan sumber daya alam pada daerah tersebut kecil, maka pembagian dari hasil pajak dan sumber daya tersebut akan kecil pula. Oleh karena itu, DBH tidak bisa dikatakan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### 4.6.5 Pengaruh simultan PAD, DAU, DAK dan DBH terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Bagi Hasil (DBH) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari beberapa faktor yang mendukung. Dari beberapa faktor pendukung pertumbuhan ekonomi, beberapa diantaranya adalah PAD, DAU, DAK dan DBH yang memiliki peranan cukup besar dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Tanpa adanya PAD, daerah tidak bisa mandiri untuk mengelola kekayaan yang dimiliki dan menyebabkan daerah tersebut tidak mengalami pertumbuhan dalam perekonomiannya. Begitupula dengan dana perimbangan (DAU, DAK, DBH), tanpa adanya bantuan pembiayaan melalui DAU, DAK dan DBH dari pemerintah pusat, pemerintah daerah akan mengalami kesulitan untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan daerah jika hanya mengandalkan Pendapatan Asli Daerah.